

MODERATION OF RELIGIOUS MADRASAH TEACHERS

SIKAP MODERASI BERAGAMA GURU MADRASAH

Agus Akhmadi

Balai Diklat Keagamaan Surabaya

DOI: <https://doi.org/10.52048/inovasi.v16il.294>

ABSTRACT

Religious moderation is a national program to create a peaceful life. The attitude of religious moderation is developed in madrasas as the main values of life. The movement to realize religious moderation in madrasas needs to be started by teachers with an attitude of religious moderation. This study aims to describe the attitude of religious moderation of madrasa teachers and strategies for developing religious moderation in madrasas. The research begins with a literature review to examine the concept of religious moderation, attitudes of religious moderation and educational strategies for religious moderation. The research respondents were 111 madrasa teachers who participated in the training organized by the Surabaya Religious Education and Training Center. Data collection was carried out by means of a questionnaire. The research instrument is in the form of a standardized religious moderation attitude scale, a questionnaire sent via google form upload to respondents. Data processing was carried out by descriptive statistics. The results showed that the religious moderation attitude of madrasa teachers was in the medium and high categories. Teachers' religious moderation attitudes vary in terms of education level, teacher job background, teaching specialization, employment status and gender. The attitude of religious moderation is important in realizing a peaceful life, therefore it is recommended to increase the attitude of religious moderation in teachers.

Keywords: *Madrasah, Moderation of religion, teacher.*

ABSTRAK

Moderasi beragama merupakan program nasional untuk mewujudkan kehidupan damai. Sikap moderasi beragama dikembangkan di madrasah sebagai nilai-nilai utama kehidupan. Gerakan mewujudkan moderasi beragama di madrasah perlu dimulai oleh para guru dengan sikap moderasi beragama. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sikap moderasi beragama guru madrasah dan strategi pengembangan moderasi beragama di madrasah. Penelitian diawali telaah pustaka untuk mengkaji konsep moderasi beragama, sikap moderasi beragama dan strategi pendidikan moderasi beragama. Responden penelitian adalah 111 guru madrasah yang mengikuti pelatihan yang diselenggarakan Balai Diklat Keagamaan Surabaya. Pengumpulan data dilakukan dengan angket. Instrumen penelitian berupa skala sikap moderasi beragama yang terstandar, angket dikirimkan lewat unggahan google formulir kepada responden. Pengolahan data dilakukan secara statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap moderasi beragama guru madrasah dalam kategori sedang dan tinggi. Sikap moderasi beragama guru bervariasi jika ditinjau dari tingkat pendidikan, latar tugas guru, spesialisasi pengajar, status kepegawaian dan jenis kelamin. Sikap moderasi beragama penting dalam mewujudkan kehidupan damai, oleh karena itu disarankan upaya peningkatan sikap moderasi beragama pada guru.

Kata Kunci: Madrasah, Moderasi beragama, Guru.

Pendahuluan

Moderasi penting sebagai modal sosial Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang aman dan toleran. Moderasi merupakan gagasan yang menjelaskan bagaimana mengurangi kekerasan, radikalisme, ekstrimisme terutama pada masyarakat yang multikultural, sehingga dapat

terwujud kedamaian (Yulianto, 2020). NKRI yang multikultural membutuhkan sikap moderasi, sebagai modal membangun NKRI yang beragam budaya, bahasa, adat istiadat, tingkat pendidikan dan sosial ekonominya. Sebagaimana dinyatakan Budiono (2021) dalam kehidupan kebangsaan Indonesia yang demikian multikultur, sikap moderasi menjadi sesuatu yang

penting dalam kehidupan bermasyarakat. Kehidupan yang aman, damai dan harmonis yang dilandasi sikap toleran terhadap keragaman semakin perlu diwujudkan. Tatanan kehidupan toleran dapat diwujudkan salah satunya melalui jalur pendidikan. Peran pendidik sebagai model bagi peserta didiknya, yang mengajarkan sikap dan perilaku moderat sangatlah perlu, yaitu sikap toleran dalam kehidupan beragam, sehingga untuk itu, harus ada model yang dapat menjadi contoh. Berangkat dari inilah, maka pentingnya sikap moderasi pada diri pendidik direvitalisasi dan dikembangkan untuk suri tauladan peserta didik.

Moderasi merupakan konsep tentang sikap keberagaman yang seimbang antara pengalaman agama sendiri (*eksklusif*) dan penghormatan kepada praktek beragama orang lain yang berbeda keyakinan (*inklusif*). Sikap ini dimunculkan sebagai komponen solusi dalam membangun kedamaian. Kedamaian yang menjadi cita-cita bangsa Indonesia perlu diwujudkan secara bersama, salah satunya dimulai dengan membangun sikap dan perilaku moderat pada komunitas pendidikan di madrasah dan sekolah. Sikap moderat atau sikap adil dalam praktek kehidupan beragam ini niscaya akan menghindarkan dari ekstremitas, berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Kajian tentang faktor-faktor yang berkontribusi terhadap moderasi perlu terus dilakukan, karena moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam kehidupan beragam, yaitu kutub ultra-konservatif atau ekstrem kanan disatu sisi dan kutub liberal atau ekstrem kiri disisi lain (Junaedi, 2019).

Beberapa penelitian telah menunjukkan tentang sikap moderat pada komunitas masyarakat. Dalam penelitian Ali (2020) tentang moderasi beragama mahasiswa, menemukan bahwa mahasiswa di Kalimantan menunjukkan sikap moderat dalam beragama. Mahasiswa pada perguruan tinggi umum di Kalimantan tersebut menunjukkan tingkat indikator moderat lebih tinggi dibandingkan indikator tidak moderat (*ekstrim*), meskipun pada aspek tingkat pengetahuan akan slogan moderasi beragama tidak terlalu familier dan pemberian materi

moderasi beragama masih sangat terbatas, tetapi pada hakekatnya pemahaman, respon dan perilaku mereka bercirikan nilai dan prinsip moderat dalam menghadapi persoalan agama. Demikian juga pada aspek perilaku, menunjukkan toleran, berkomitmen kebangsaan, menolak kekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

Dalam mengembangkan sikap dan perilaku moderasi di lingkungan madrasah, maka komunitas madrasah secara bersama-sama perlu melakukan gerakan. Pendidik dan tenaga kependidikan mempunyai tanggungjawab menjadi model sikap moderasi. Sebagaimana Mujizatullah (2020) dalam penelitiannya bahwa Madrasah Aliyah Muhammadiyah Isimu Gorontalo berhasil mendidikkan moderasi beragama melalui berbagai kegiatan di Madrasah. Demikian juga Umar et al (2021) menyatakan bahwa pembelajaran moderasi beragama juga dapat dilakukan pada usia dini dengan fokus penguatan aqidah, pendidikan akhlaq dan pembinaan nilai toleransi yang dilaksanakan melalui program pembelajaran, pembiasaan dan pemberian keteladanan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter moderat pada anak adalah faktor lingkungan, faktor guru, dukungan orang tua, komite sekolah dan pihak yayasan. Berdasarkan informasi tersebut, maka moderasi beragama dapat dikembangkan di madrasah maupun lembaga pendidikan lainnya.

Tujuan penelitian ini secara spesifik ingin memetakan bagaimana sikap moderasi beragama para pendidik di madrasah. Bagaimana moderasi beragama para pendidik diimplementasikan pada pendidikan moderasi beragama di madrasah. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memetakan masalah moderasi dan peran pendidik dalam mengimplementasikan pendidikan moderasi beragama.

Tulisan yang ada terkait moderasi beragama selama ini terkait dengan moderasi beragama di pondok pesantren, tentang bagaimana pengelolaan lingkungan sekolah yang moderat. Penelitian ini meneliti variabel yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu mengkaji bagaimana pandangan guru tentang moderasi beragama, bagaimana sikap moderasi beragama para guru, dan secara rinci meneliti bagaimana

komitmen kebangsaan, toleransi, sikap anti kekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal para guru madrasah. Bagaimana sikap moderasi beragama para pendidik di madrasah dilihat dari latarbelakang pendidikan, jenis kelamin, status kepegawaian, tingkatan madrasah. bagaimana peran pendidik dalam menumbuhkembangkan sikap dan perilaku moderasi beragam peserta didik, serta kendala pendidikan moderasi beragama di madrasah. Penelitian ini membahas pada profil moderasi beragama pendidik di madrasah, dan faktor-faktor yang berada disekitarnya.

Tinjauan Pustaka

Moderasi beragama sebagai kebutuhan semua pihak dalam mewujudkan kehidupan damai berbasis toleransi. Moderasi atau moderatio, berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Moderasi juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan), sebagaimana Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman (Nurman, 2019). Dengan demikian, jika "orang itu bersikap moderat", berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem. Moderasi dikenal dengan kata "wasath" atau "wasathiyah", yang sepadan dengan kata "tawassuth" (tengah-tengah), "i'tidal" (adil), dan "tawazun" (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip "wasathiyah" bisa disebut wasith.

Kata wasath menunjukkan arti khियar (pilihan atau terpi-lih). Seseorang yang "wasath", berarti ia adalah orang yang terpilih di antara kaumnya. Sebutan umat Islam "ummatan wasathan" adalah harapan agar mereka menjadi umat pilihan yang selalu bersikap menengahi atau adil baik dalam ber-ibadah sebagai individu maupun dalam berinteraksi sosial, karena Islam mengajarkan bersikap moderat. Lawan kata moderasi adalah berlebihan, atau "tatharruf" yang bermakna "extreme, radical, dan excessive" (Junaedi, 2019). Kata "extreme" dalam KBBI sebagai "paling ujung, paling tinggi, dan paling keras".

Ada dua prinsip dasar moderasi beragama, yaitu adil dan berimbang. Adil dan berimbang dalam

seluruh aspek beragama baik dalam pemahaman sikap maupun perilaku beragama, khususnya terkait konsep-konsep yang berpasangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individu dan kemaslahatan umum, antara teks dan konteks.

Moderasi beragama dimaknai sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku beragama secara proporsional sesuai prinsip dan ketentuan Allah dan dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW. Proporsional menempatkan sesuatu pada tempatnya, secara apa adanya tanpa mengurangi atau melebih-lebihkan, menempatkan aspek-aspek yang prinsip dan tidak prinsip, yang mutlak dan yang relatif pada tempat yang sesungguhnya (Kamali, 2016). Pada moderasi terdapat prinsip-prinsip, yaitu [a] menjaga Islam agar terpusat pada esensinya dan terbebas dari kecenderungan parokialis dan kaku, mencakup kepentingan individu dan masyarakat dengan memperhatikan visi spiritual, rasional, dan ilmiah, serta mengambil jalan tengah antara pemahaman tradisional dan modern, baik untuk generasi sekarang dan yang akan datang; [b] mengikat berbagai dimensi agama, hukum, ekonomi, dan politik seseuai dengan perkembangannya berdasarkan prinsip tauhid sehingga perkembangan dan kecenderungan perbedaan terintegrasi dengan esensi dan prinsip dasar Islam; [c] mempertahankan keseimbangan antara kesinambungan dan perubahan dengan menjaga hal-hal yang tetap dan tidak dapat diubah seperti prinsip keimanan atau rukun iman dari hal-hal yang boleh dan bahkan harus berubah seperti penerapan fikih; [d] menganjurkan prinsip gradual dalam perubahan, dakwah, dan legislasi dalam hampir semua aspek kehidupan; [e] menjunjung tinggi keseimbangan antara kemanfaatan dan kemudharatan yang harus dijadikan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan; [f] menganjurkan keterlibatan, partisipasi, dan dialog baik antarindividu, komunitas maupun antar-negara; [g] cenderung pluralistik dan konsultatif; [h] memelihara lingkungan yang damai dan masyarakat yang hidup damai secara internal dan eksternal dengan masyarakat dan bangsa lain (Zulkifli., 2020). Dengan demikian, moderasi sebagai kearifan praktis yang melihat ke dalam

realitas suatu situasi, di dalam atau di luar bidang agama, dengan wawasan reflektif, menyeimbangkan peluang, memahami aturan, peraturan dan insentif, keuntungan dan kerugian, dan kapan menggunakan atau tidak menggunakan opsi tertentu.

Penguatan moderasi beragama menjadi program prioritas Kementerian Agama. Moderasi beragama yang telah dirintis sejak masa Lukmanul Hakim Saifuddin ini mengarahkan pada terciptanya empat pilar moderasi beragama, yaitu toleransi, komitmen kebangsaan, anti kekerasan dan menghormati tradisi.

Umat Islam saat ini menghadapi tantangan (Fahri & Zainuri, 2019), yaitu pertama kecenderungan sebagian kalangan umat Islam untuk bersikap ekstrem dan ketat dalam memahami teks-teks keagamaan dan mencoba memaksakan cara tersebut kepada pihak lain, kedua bersikap longgar dalam beragama dan tunduk pada perilaku serta pemikiran negatif yang berasal dari budaya lain.

Menurut (Ali, 2020), keberagaman merupakan sebuah keniscayaan, sebagai sunnatullah. Dalam kehidupan beragam tersebut, untuk mengatur agar tidak terjadi radikalisme, bentrokan adalah melalui pendidikan Islam yang moderat dan inklusif. Moderasi beragama tidak hanya diperlukan pada kehidupan luas sebagaimana masyarakat Indonesia yang multikultur, namun juga di lingkungan sekolah/madrasah. Kehidupan harmonis dengan toleransi dalam kehidupan beragam budaya harus diwujudkan (Ali, 2020). Indikator moderasi beragama dapat berupa konseptual, praktek dan manifestasi apa yang penting (Yaakub et al., 2019). Indikator moderasi menurut (Ali, 2020) meliputi aspek pengetahuan, pengalaman, sikap dan perilaku.

Indikator sikap moderasi adalah kerukunan umat, toleransi, kesetaraan, dan Kerjasama (Akhyar; Suprpto; Hosaini & Samsudi). Karakter moderasi beragama. Dalam penelitian ini indikator moderasi merujuk pada moderasi beragama Kementerian Agama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal (Ali, 2020). Abdullah Munir, Aisyahnur Nasution,

Abd. Amri Siregar (2020) meneliti tentang bagaimana moderasi beragama di era disruption. Khatimah (2020) meneliti bagaimana moderasi beragama tumbuh di masyarakat mulai dari pendidikan di Taman Kanak-kanak dan berkembang di sebuah lingkungan masyarakat.

Secara spesifik penelitian ini membatasi pada profil moderasi beragama para guru yang tentu sangat berperan dalam menumbuhkan-kembangkan moderasi beragama para siswanya.

METODE PENELITIAN

Isu pokok penelitian ini adalah moderasi beragama para pendidik di madrasah. Penelitian ini dilakukan terhadap obyek moderasi beragama yang menjadi program prioritas Kementerian Agama, yang secara khusus sikap moderasi beragama para pendidik di madrasah. Penelitian dilakukan terhadap para guru Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Jawa Timur yang sedang mengikuti pelatihan yang diselenggarakan Balai Diklat Keagamaan Surabaya. Responden penelitian ini adalah peserta pelatihan yang terdiri dari Guru Bimbingan Konseling, Guru Aqidah Akhlaq, Guru Sejarah Kebudayaan Islam, Guru Al Qur'an Hadits, Guru Teknologi Informasi dan Komunikasi, Guru Sosiologi, Guru Bahasa Inggris, dan Guru Fisika.

Obyek penelitian ini adalah sikap moderasi beragama, meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Tema penelitian ini dipilih karena cukup penting dan sesuai program nasional, cukup menarik karena menjadi isu nasional dan penting untuk mendukung terwujudnya kehidupan damai dan harmonis baik di masyarakat, madrasah maupun berbangsa bernegara. Informasi tentang sikap moderasi beragama pendidik madrasah penting diteliti, karena pelaksana pendidikan yang utama dan paling dominan di madrasah adalah guru. Disamping sikap guru, berbagai faktor terwujudnya sikap moderat, kendala maupun kesulitan dalam pendidikan sikap moderasi beragama di madrasah juga menjadi obyek penelitian.

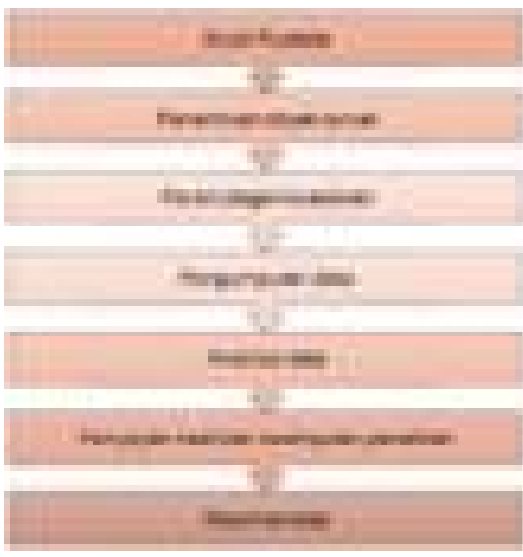
Responden penelitian ini adalah guru berbagai bidang studi di Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah yang berasal dari berbagai

Kabupaten/Kota di Jawa Timur, baik madrasah negeri maupun swasta. Teknik mendapatkan data baik data primer maupun sekunder dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dengan menggunakan angket dari sumber primer yaitu para guru Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah.

Penelitian ini melibatkan seluruh peserta pelatihan yang berjumlah 300 peserta yang dikirim angket. Dari peserta tersebut yang mengisi dan mengirimkan kembali adalah 111 guru Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah Jawa Timur, baik madrasah negeri maupun swasta. Dengan demikian, subyek penelitian adalah seluruh peserta pelatihan Balai Diklat Keagamaan Surabaya.

Semua peserta yang dikirim angket dengan googleform, dan angket yang dikirim kembali setelah diisi dengan lengkap yang ditetapkan sebagai subyek penelitian. Dengan demikian, responden/informan penelitian ini bersifat langsung dan menyeluruh terhadap peserta pelatihan, dengan meminta para guru peserta pelatihan untuk mengisi angket melalui google form. Angket yang digunakan diadopsi dari instrumen yang telah memenuhi kelayakan.

Tabel 1 Tahapan Penelitian



Penelitian ini diawali dengan studi pustaka tentang moderasi beragama. Tahapan penelitian adalah sebagaimana tabel 1. Kajian tentang konsep moderasi beragama, penentuan obyek penelitian, perancangan instrumen pengumpulan data, pengumpulan data, analisa data dan pelaporan

tentang sikap moderasi beragama guru madrasah, hambatan dan solusi pendidikan moderasi beragama di madrasah.

Pengumpulan data sikap moderasi beragama dilakukan dengan pendekatan deskriptif menggunakan instrumen angket yang dikembangkan dari variabel moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Instrumen disusun mengadopsi skala moderasi beragama yang dikembangkan oleh Natanael & Ramdani (2021) yang telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas instrumen dengan "loading factor" diatas 0.4. Instrumen moderasi beragama yang digunakan memenuhi prasyarat properti psikometris oleh para ahli ahli dan mempunyai daya beda. Koefisien reliabilitas dari skala moderasi beragama ini sebesar 0.804 (sangat reliabel) dan analisis faktor konfirmatori menunjukkan bahwa skala memenuhi model fit sebagai alat ukur yang baik. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka instrumen moderasi ini dapat digunakan untuk mengukur dan mengidentifikasi kondisi moderasi beragama guru madrasah.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara responden dikirim angket melalui formulir google dan diminta memilih jawaban yang tersedia di formulir google dan mengisi kolom isian yang tersedia sesuai dengan pengalaman dan sesuai karakter dirinya. Untuk pengumpulan data tambahan, dilakukan melalui observasi dan wawancara terhadap guru dan informan lainnya untuk memperoleh informasi tambahan tentang gerakan moderasi beragama di madrasah berbantuan angket dan video call.

Secara teknik, analisis data penelitian dilakukan dengan mentabulasi data hasil berbantuan excel, kemudian dilakukan dislay data hasil penelitian. Data selanjutnya dihitung nilai rata-rata dari setiap pertanyaan, skor rata-rata pertanyaan untuk faktor dan skor rata-rata total maupun prosentase. Data yang berupa hasil wawancara dianalisis kesesuaiannya dengan variabel-variabel moderasi beragama dan selanjutnya dilakukan interpretasi dan deskripsi data yang dikumpulkan dari angket.

TEMUAN

Moderasi beragama sebagai sikap hidup bermasyarakat-berbangsa-bernegara Indonesia yang multikultur perlu dimiliki setiap warga Indonesia, yang berguna dalam menciptakan kehidupan damai. Sikap moderasi beragama diharapkan dapat mewujudkan keharmonisan hidup, kedamaian dan persatuan bangsa. Temuan-temuan hasil penelitian berikut ini tentang sikap moderasi beragama guru madrasah dilihat dari beberapa sudut.

Sikap moderasi beragama berkembang pada setiap individu para guru di madrasah. Dilihat dari jenis kelamin, laki-laki dan perempuan, data tabel 2 menunjukkan bahwa laki-laki memiliki nilai moderasi beragama yang lebih tinggi (3,73) dibandingkan perempuan (3,70).

Secara rincian unsur-unsurnya, maka komitmen kebangsaan guru laki-laki dan perempuan menunjukkan angka sama (3,84), sedangkan unsur toleransi, anti kekerasan dan akomodatif budaya lokal, guru laki-laki memiliki skor yang lebih tinggi (3,84; 3,72; 3,47) dibandingkan perempuan (3,82; 3,68; 3,39)

Tabel 2. Skor Moderasi beragama tinjauan Laki-laki dan perempuan

Unsur	Laki-laki	Perempuan	Rerata
Komitmen	3,84	3,84	3,84
Kebangsaan	3,84	3,82	3,83
Toleransi	3,72	3,68	3,70
Akomodatif	3,47	3,39	3,43
Budaya Lokal			
Moderasi Beragama	3,73	3,70	3,71

Dari data tinjauan laki-laki perempuan, moderasi beragama guru menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah pada komitmen kebangsaan (3,84), sedangkan yang terendah adalah sikap akomodatif budaya lokal (3,43).

Sikap moderasi beragama juga beragam jika dilihat dari tingkat pendidikannya. Sikap moderasi berkembang pada setiap individu guru di madrasah dilihat dari tingkat pendidikannya ditunjukkan tabel 3, bahwa guru berpendidikan S-2 memiliki skor moderasi beragama yang lebih tinggi (3,75) dibandingkan guru dengan tingkat

pendidikan S-1 (3,71).

Dilihat dari unsurnya, maka komitmen kebangsaan, sikap toleransi, anti kekerasan dan akomodatif budaya lokal guru berpendidikan S-2 memiliki skor yang lebih tinggi (3,87; 3,87; 3,70; 3,47) dibandingkan guru dengan tingkat pendidikan S-1 (3,84; 3,83; 3,69; 3,41).

Data moderasi beragama guru menunjukkan bahwa Unsur-unsur moderasi beragama juga bervariasi. Skor tertinggi adalah pada komitmen kebangsaan dan toleransi (3,85), sedangkan yang terendah adalah sikap akomodatif budaya lokal (3,47).

Tabel 3. Skor Moderasi beragama tinjauan tingkat pendidikan guru

Unsur	S-1	-2	Rerata
Komitmen	3,84	3,87	3,85
Kebangsaan			
Toleransi	3,83	3,87	3,85
Anti Kekerasan	3,69	3,70	3,70
Akomodatif	3,41	3,75	3,73
Budaya Lokal			
Moderasi Beragama	3,71	3,75	3,73

Sikap moderasi beragama juga beragam jika dilihat dari status guru antara guru Aparatur Sipil Negara (ASN) dengan guru Non Aparatur Sipil Negara (non ASN). Dilihat dari status kepegawaianya, data tabel 4 menunjukkan bahwa guru berstatus ASN memiliki skor moderasi beragama yang lebih tinggi (3,74) dibandingkan guru dengan status non ASN (3,66).

Dilihat dari unsurnya, maka komitmen kebangsaan, sikap toleransi dan anti kekerasan guru berstatus ASN memiliki skor yang lebih tinggi (3,87; 3,83; 3,76) dibandingkan guru dengan status non ASN (3,76; 3,75; 3,60). Sedangkan unsur akomodatif budaya lokal guru dengan status non ASN lebih tinggi (3,47) dibandingkan dengan guru non ASN (3,40).

Tabel 4. Skor Moderasi beragama tinjauan status kepegawaian guru

Unsur	ASN	Non ASN	Rerata
Komitmen	3,87	3,76	3,82
Kebangsaan			
Toleransi	3,86	3,78	3,82
Anti Kekerasan	3,74	3,61	3,68

Akomodatif Budaya Lokal	3,40	3,47	3,43
Moderasi Beragama	3,74	3,66	3,70

Data moderasi beragama guru menunjukkan bahwa Unsur-unsur moderasi beragama bervariasi. Skor tertinggi adalah pada komitmen kebangsaan dan toleransi (3,82), sedangkan yang terendah adalah sikap akomodatif budaya lokal (3,43).

Sikap moderasi beragama juga beragam jika dilihat dari lingkungan kerja guru antara guru yang berada di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Tabel 5 menunjukkan bahwa guru di lingkungan Madrasah Tsanawiyah memiliki skor moderasi beragama yang tertinggi (3,72), selanjutnya guru di lingkungan Madrasah Aliyah (3,70) dan guru di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah memiliki skor moderasi beragama yang terendah (3,66).

Dilihat dari unsurnya, maka sikap toleransi, komitmen kebangsaan dan anti kekerasan guru madrasah menunjukkan skor yang lebih tinggi (3,84; 3,81; 3,69) dibandingkan dengan sikap akomodatif budaya lokal guru (3,49).

Tabel 5. Skor Moderasi beragama tinjauan lingkungan kerja guru

Unsur	MI	MTs	MA	Rerata
Komitmen Kebangsaan	3,84	3,85	3,81	3,83
Toleransi	3,81	3,85	3,83	3,84
Anti Kekerasan	3,70	3,71	3,67	3,69
Akomodatif Budaya Lokal	3,28	3,49	3,49	3,49
Moderasi Beragama	3,68	3,74	3,71	3,71

Sikap moderasi beragama juga beragam jika dilihat dari spesialisasi tugas mengajarnya, Data tabel 6 menunjukkan bahwa guru mata pelajaran non Pendidikan Agama Islam yaitu (Guru Bimbingan Konseling, Teknologi Informasi dan Komunikasi, Guru Sosiologi, Guru Bahasa Inggris, dan Guru Fisika) memiliki skor moderasi beragama yang lebih tinggi (3,72) dibandingkan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (3,70).

Dilihat dari unsurnya, maka komitmen kebangsaan, sikap anti kekerasan guru PAI lebih tinggi (3,86; 3,72) dibandingkan guru Non PAI (3,82; 3,68). Sedangkan pada unsur toleransi dan akomodatif budaya lokal, guru non PAI lebih tinggi (3,84; 3,50) dibandingkan guru PAI (3,82; 3,31).

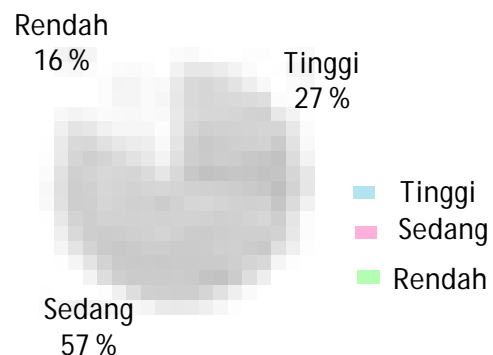
Data moderasi beragama guru menunjukkan bahwa Unsur-unsur moderasi beragama juga bervariasi. Skor tertinggi adalah pada komitmen kebangsaan (3,84), sedangkan yang terendah adalah sikap akomodatif budaya lokal (3,40).

Tabel 6. Skor Moderasi beragama tinjauan spesialisasi tugas mengajar guru

Unsur	Guru PAI	G Non PAI	Rerata
Komitmen Kebangsaan	3,86	3,82	3,84
Toleransi	3,82	3,84	3,83
Anti Kekerasan	3,72	3,68	3,70
Akomodatif Budaya Lokal	3,31	3,50	3,40
Moderasi Beragama	3,70	3,72	3,71

Ringkasan Temuan

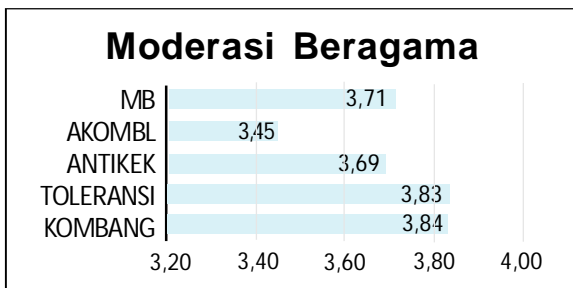
Dari temuan penelitian ini dapat digambarkan secara ringkas bahwa sikap moderasi beragama guru madrasah bervariasi. Grafik 1 menunjukkan bahwa 27% guru madrasah memiliki sikap moderasi beragama yang tinggi. 57 % guru madrasah memiliki sikap moderasi beragama sedang, sedangkan 16 % yang memiliki sikap moderasi beragama rendah.



Grafik 1. Sikap Moderasi Beragama Guru Madrasah

Ditinjau dari skor masing-masing unsur moderasi beragama, tabel 7 menunjukkan bahwa unsur yang memiliki skor tinggi adalah komitmen kebangsaan dengan rerata skor 3,84, selanjutnya sikap toleransi dengan rerata skor 3,83,

selanjutnya sikap anti kekerasan dengan rerata skor 3,69, dan yang terendah adalah akomodatif budaya lokal dengan rerata skor 3,48.



Grafik 2. Skor Moderasi Beragama Guru Madrasah

Ditinjau dari beberapa faktor yang ada, maka tabel 7 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan (S-2) menunjukkan skor tertinggi, selanjutnya guru berstatus ASN, dan guru yang bertugas di level Madrasah Tsanawiyah. Sedangkan yang skor rendah adalah guru non ASN.

Tabel 7. Sebaran skor Moderasi Beragama Guru Madrasah



PEMBAHASAN

Moderasi beragama sebagai sikap hidup bermasyarakat perlu dimiliki setiap individu dalam membangun kehidupan damai. Para guru madrasah menyatakan akan pentingnya moderasi beragama yaitu untuk membina kerukunan, meningkatkan empati antar sesama, meningkatkan kemaslahatan umat, menjaga persatuan bangsa, meningkatkan toleransi-saling menghargai antar individu dan kelompok, serta menciptakan keharmonisan lingkungan. Pentingnya moderasi beragama juga untuk menangkal radikalisme, mewujudkan integrasi sosial sesuai

prinsip bhineka tunggal ika.

Moderasi beragama juga perlu ditumbuhkan di lingkungan madrasah, sehingga menciptakan lingkungan madrasah yang rukun dan damai. Menurut responden, Kepala Madrasah, Guru, Tenaga Kependidikan, tokoh masyarakat punya peran penting, peran utama mereka adalah menjadi suri tauladan sikap moderat dalam kehidupan beragama, mengajarkan konsep moderasi dan membimbing siswa berperilaku moderat.

Untuk terwujudnya moderasi beragama maka membutuhkan berbagai strategi. Menurut responden, strategi mewujudkan moderasi beragama adalah dengan sikap toleran terhadap orang lain, saling menghormati, mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kesehariannya, menjadi contoh tauladan bagi murid-muridnya. Selain memberikan uswah khasanah perilaku moderat, maka madrasah perlu mengembangkan kurikulum yang berorientasi pada moderasi beragama, memberikan pembelajaran tentang keragaman dan sikap perilaku menghargai dan menjaga kerukunan.

Sikap moderasi beragama diharapkan dapat mewujudkan keharmonisan hidup, kedamaian dan persatuan bangsa, namun terdapat hambatan dalam mewujudkan moderasi beragama tersebut. Menurut responden hambatan tersebut adalah sikap egois, pemahaman yang sempit, fanatis antar pemeluk agama, intoleran, kolot dan merasa paling benar, tidak saling menghargai, paham etnosentrisme, primordialisme, eksklusivme, dan stereotipe.

Sikap moderasi beragama para guru madrasah ada yang tinggi dan sebagian besar berada pada level sedang. Sikap moderasi beragama yang bervariasi menunjukkan bahwa terdapat banyak faktor yang membentuk sikap moderasi tersebut. Keragaman sikap moderasi beragama dipengaruhi oleh keragaman budaya (multikultural) yang menjadi latar kehidupan individu guru berupa sosial budaya, keyakinan agama, lingkungan, pendidikan, keluarga dan suku (Agus Akhmadi, 2019). Temuan penelitian ini sesuai dengan penelitian tentang moderasi beragama mahasiswa pada perguruan tinggi umum di Kalimantan berdasarkan empat indikator moderasi beragama (Ali, 2020), yang menyatakan

bahwa tingkat indikator moderasi beragama lebih tinggi dibandingkan indikator tidak moderat (ekstrim). Mahasiswa responden yang diteliti menunjukkan bahwa walaupun mereka kurang familier akan slogan moderasi beragama karena sosialisasi moderasi beragama masih sangat terbatas, namun pada hakekatnya pemahaman, respon dan perilaku mahasiswa bercirikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam menghadapi persoalan agama. Demikian pula aspek perilaku, mahasiswa menunjukkan perilaku toleran, berkomitmen kebangsaan, menolak kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

Makna temuan

Moderasi beragama saat ini menjadi prioritas program nasional dalam mewujudkan kehidupan damai di bumi Indonesia. Pengembangan kehidupan damai dapat dimulai dari lingkungan pendidikan baik pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di keluarga, maupun pendidikan nonformal di masyarakat (Mujizatullah, 2020). Pendidikan formal yang diselenggarakan madrasah dapat menjadi wahana tumbuh kembangnya sikap moderasi beragama para siswa, bahkan masyarakat lingkungan sekitar. Melalui para guru madrasah, proses pendidikan berupa pengetahuan tentang konsep moderasi beragama disosialisasikan, sikap moderasi dikembangkan dengan menjunjung tinggi akhlak mulia mendasarkan pada Islam "rahmatan lilalamin" (Abdullah Munir, Aisyah Nur Nasution, Abd. Amri Siregar, 2020). Upaya untuk mengembangkan sikap moderasi beragama di lingkungan madrasah dapat dilaksanakan oleh guru yang memiliki kompetensi untuk itu. Data temuan penelitian ini menunjukkan masih adanya sikap moderasi beragama yang rendah, ini tentu menjadi penghambat, oleh karena itu, sikap moderasi beragama guru perlu dikembangkan

melalui pelatihan agar meningkat sikap moderasi beragamanya

Simpulan

Sikap moderasi beragama guru pada umumnya menunjukkan level sedang dan tinggi. Beberapa guru memiliki sikap moderasi beragama yang rendah, sehingga perlu dilakukan pelatihan moderasi beragama agar mereka mampu berperan dalam pengembangan sikap moderasi beragama di madrasah.

Sikap moderasi beragama guru madrasah bervariasi ditinjau dari beberapa faktor. Tingkat pendidikan guru yang tinggi diikuti tingginya sikap moderasi beragama, demikian juga status ASN. Beberapa faktor lain seperti jenis kelamin, lingkungan lokasi tugas mengajar, spesialisasi bidang tugas menunjukkan perbedaan yang tipis.

Implikasi dari temuan

Peningkatan sikap moderasi beragama para guru berbagai jenjang di madrasah perlu ditingkatkan agar mampu memerankan diri sebagai pendidik dan pembelajar moderasi beragama bagi siswanya. Sikap moderasi beragama yang tinggi akan menjadi modal dan moral bagi guru untuk memberikan contoh dalam bersikap, berperilaku sebagaimana harapan moderasi beragama.

Guru madrasah diharapkan menjadi pembelajar bagi murid-muridnya, untuk itu perlu ditingkatkan kompetensi guru untuk pendidikan moderasi beragama, baik konten maupun metode. Kompetensi guru dalam melaksanakan tugas pendidikan moderasi beragama kepada muridnya diantaranya adalah tentang strategi pembelajaran/ pendidikan yang sesuai dengan siswa. Metode diskusi, kerja kelompok dan karya wisata dapat digunakan untuk pendidikan moderasi beragama. Dengan metode tersebut, guru dapat dengan mudah memberikan pengertian keberagaman, menghargai orang lain, menghargai pendapat orang lain dan toleran dalam keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Munir, Aisyah Nur Nasution, Abd. Amri Siregar, D. (2020). Moderasi Beragama di Era Disrupsi Digital. In Zigie Utama.

- Agus Akhmadi. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia'S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2).
- Akhyar, M. (2021). PPIM Rilis Temuan Riset Moderasi Beragama di Universitas Islam. ppim.uinjkt.ac.id.
- Ali, N. (2020). Measuring Religious Moderation Among Muslim Students at Public Colleges in Kalimantan Facing Disruption Era. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v14i1.1-24>
- Budiono, A. (2021). Moderasi Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surat Al-Baqarah/ : 143). *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication*.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*.
- Hosaini, H., & Samsudi, W. (2020). Menakar Moderatisme antar Umat Beragama di Desa Wisata Kebangsaan. *Edukais/ : Jurnal Pemikiran Keislaman*. <https://doi.org/10.36835/edukais.2020.4.1.1-10>
- Junaedi, E. (2019). INILAH MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF KEMENAG. *Harmoni*, 18(2). <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>
- Kamali, M. H. (2016). The Indicatio of Wasatiyyah or Moderation in Islam. *ICR Journal*, 7(2). <https://doi.org/10.52282/icr.v7i2.267>
- Khatimah, U. (2020). Masyarakat Desa Marannu dalam Konsep Moderasi Beragama di Tengah Covid-19. In *Menyemai Damai dengan Moderasi Beragama*.
- Mujizatullah, M. (2020). PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA PESERTA DIDIK MADRASAH ALIYAH MUHAMMADIYAH ISIMU KABUPATEN GORONTALO. *EDUCANDUM*. <https://doi.org/10.31969/educandum.v6i1.325>
- Natanael, Y., & Ramdani, Z. (2021). PENGEMBANGAN INSTRUMEN DAN PENGUJIAN PROPERTI PSIKOMETRI SKALA MODERASI BERAGAMA DI PERGURUAN TINGGI. *Tatar Pasundan/ : Jurnal Diklat Keagamaan*, 15(2). <https://doi.org/10.38075/tp.v15i2.227>
- Nurman, S. N. (2019). Penguatan Islam Moderat di Era Post Truth: Telaah atas Situs Online Islami.co. *Jurnal Al-Aqidah*, 11(2).
- Suprpto, S. (2020). Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.750>
- Umar, M., Ismail, F., & Syawie, N. (2021). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS MODERASI BERAGAMA PADA JENJANG PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i1.798>
- Yaakub, M. B. H., Othman, K., & Nazli, N. N. N. (2019). Islamic moderation (Wasatiyyah) manifestation of practices: An elaboration of its degree of effectiveness. *Humanities and Social Sciences Reviews*, 7(1). <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7121>
- Yulianto, R. (2020). Islam Moderat Indonesia (Moderasi Muhammadiyah). *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 6(1).
- Zulkifli, Z. (2020). *Berkarya Bersama Di Tengah Covid-19*. IAIN Parepare Press.